

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatau sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan.<sup>14</sup>

Menurut Muhammad Joko Susila, yaitu implementasi merupakan suatu penerapan ide/konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis. Sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.<sup>15</sup> Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin

---

<sup>14</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010) hal.182

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman dan sulistyorin, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (yogyakarta : Teras 2012),hal.189-191

untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini implementasi menurut beberapa ahli :

Menurut Nurdin Usman implementasi adalah :Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>16</sup>

Menurut Guntur Setiawan impleementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>17</sup>

Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai

---

<sup>16</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), hal.70.

<sup>17</sup> Guntur Setiawan. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004). hal.36

penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.<sup>18</sup>

## **2. Kitab Ta`Lim Al- Muta`Alim**

### **a. Pengertian kitab ta`lim al-muta`alim**

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa – apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan dari seorang muslim adalah pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita – cita Islam, yakni menjadi manusia yang intelektualitas, religius dan humanis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan, tapi juga internalisasi nilai – nilai spiritual religius dan akhlak.

---

<sup>18</sup> Arinda firdianti, *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar*,( Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018) hal.19

Sehingga output dari pendidikan Islam adalah terciptanya individu yang mapan intelektual dan kokoh spiritual.<sup>19</sup>

Al – Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya al – Zarnuji yang terkenal yakni kitab *Ta'lim al – Muta'allim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Materi kitab ini sarat dengan muatan – muatan pendidikan moral spiritual.

Kitab *Ta'lim al – Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini sangat diakui sebagai karya yang monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya – karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al – Muta'allim* ini terletak pada materi yang terkandung

---

<sup>19</sup> Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), hal.10

didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan –akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi – esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip, dan startegi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat.

Teori belajar al-Zarnuji merupakan teori belajar tradisional, tetapi konsepnya masih cukup relevan di zaman modern saat sekarang ini. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata banyak orang yang masih menjadikan karya beliau sebagai rujukan, juga Kitabnya sampai saat sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam. Bila ditelusuri lebih jauh karya al-Zarnuji ini, ternyata orientasi pemikiran teorinya adalah religius atau religious oriented. Konsep yang ada dalam Kitab Ta‘lim al-Muta‘allim kajian di dalamnya sangat luas, tetapi uraiannya tidak sedetail konsep yang ada pada teori belajar modern, hal ini justru kelebihan yang di miliki oleh al-Zarnuji. Dengan kesederhanaan uraian yang ada, bila di teliti secara mendalam ternyata konsepnya mengandung dasar-dasar dari teori belajar atau bisa dikatakan sebagai The Best Teory of Learning (Teori Belajar Terbaik).

Model belajar Al-Zarnuji dalam Ta`lim al-Muta`allim cukup sempurna dalam pembahasannya, di dalamnya mencakup aspek filosofis, metodologis, etika, yang kesemuanya terangkum dalam tiga belas pasal. Kesempurnaan teori belajar Al-Zarnuji dalam konteks belajar modern saat sekarang bisa dijadikan sebagai model belajar yang cukup signifikan, sebab pembahasan yang ada di dalamnya masih cukup relevan dengan konteks kekinian. Kalau pun teori belajar (Quantum Learning) merupakan metode belajar yang mengajak siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru.<sup>20</sup>

Diindonesia, kitab Taklim Al-Mutaalim dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan klasik tredisional seperti pesantren bahkan dipondok pesantren modern.<sup>21</sup> Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

---

<sup>20</sup>Kambali, "RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN", *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol ,1 , Vol. 1, [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/download/8/3/6](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/8/3/6), diakses 04 agustus 2023.

<sup>21</sup> M.Fathu Laillah, *Ta`lim Mutaalim-kajian dan Analisis serta dilengkapi tanya jawab*. ( kediri : santri salaf press, 2015), hal. 14-15.

Kitab Ta'lim Muta'allim memang sangat ditekankan oleh kiai untuk bekal para santri agar memiliki semangat belajar dan memiliki budi pekerti yang luhur. Landasan utama Kitab Ta'lim Muta'allim yaitu Qur'an dan Hadist untuk menata santri yang beradab dalam menuntut ilmu. Ulama berpendapat bahwa tidak ada gunanya memiliki ilmu namun tidak memiliki budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik, etika yang baik atau akhlak yang baik, tidak datang dengan sendirinya melainkan harus ada proses pencarian di dalamnya. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, salah satu tahapannya ialah dengan memperbanyak pengetahuan-pengetahuan mengenai ilmu. Ilmu hanya dimiliki oleh para pakarnya atau ulama dan guru. Oleh karena itu hendaknya seorang santri yang ingin mempunyai ilmu hendaknya ia belajar kepada guru yang benar-benar memahami ilmu tersebut.

Relevansi pesantren yang memberikan contoh belajar yang baik, yaitu dengan bergumul dan berkumpul langsung bersama ulama, dalam hal ini kiai. Membincang relasi kiai dan santri tak bisa dilakukan tanpa melihat sosok kiai terlebih dahulu. Berbeda dengan yang terjadi di sekolah umum di luar pesantren, kiai tak hanya berperan memberikan ilmu dengan membacakan Kitab, tapi juga menjadi suri tauladan yang bisa dicontoh bagi santri. Artinya, kiai tak hanya menjadi guru yang memberi

kecerdasan rasional tapi juga sekaligus memberikan kecerdasan spiritual bagi santri. Di samping itu, kiai juga menjadi pengganti orang tua bagi para santri yang menuntut ilmu di pesantren.<sup>22</sup>

#### **b. Nilai- Nilai Akhlak Santri Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim**

Kitab Taklim Al-Muta'allim berisi internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap santri. Internalisasi ini merupakan proses membangun jiwa dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang dikaitkan dengan konsep keimanan. Keutamaan nilai Akhlak pada Kitab Talim Al-Muta'allim yaitu mengandung nilai-nilai islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar dan keutamaan moral, sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan pedoman dan kebiasaan dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim yang akan diuraikan sebagai berikut :

##### **a. Niat Yang Baik**

Peserta didik (santri) hendaknya meluruskan niat dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta

---

<sup>22</sup> Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di Pp. Kotagede Hidayatul Muhtadi-Ien Yogyakarta" Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.4, No. 2, (Tahun 2020), hal. 6-7.

didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah.

b. Sikap Saling Menghormati

Memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang diperoleh tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu terhadap ahli ilmu.

c. Sabar

Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik. Apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai.

d. Kerja Keras

Penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dapat terpenuhi dan terealisasikan.

e. Wara`

Wara` (hati-hati) merupakan sifat yang mencerminkan akhlak mulia yaitu berhati-hati dalam memilih dan memilah apa-apa yang berhubungan dengan pakaian, makanan, bahkan lingkungan perlu diperhitungkan keberadaannya.

f. Saling Menasehati

Sikap inilah yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu. Agar ilmu yang didapat terhindar dari dusta serta kekeliruan, karena hakikat ilmu adalah sebuah kebenaran. Karena sikap saling menasehati merupakan wujud saling menyayangi diantara pendidik kepada penuntut ilmu.

g. Istifadzah (menggambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada.

h. Tawakal

Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah Swt., ridho terhadap usahanya atau tidak.

Dari pemaparan di atas, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Rika, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 1, (2020), <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/download/32816/14146>, diakses 07 agustus 2023

Az-Zarnuji menasehatkan agar si pelajar jangan memilih sendiri mata pelajaran yang akan dipelajarinya, lebih baik menyerahkan hal itu kepada guru yang telah banyak pengalaman untuk memilihnya yang sesuai dengan si murid. Penjelasan mengenai akhlak murid ini lebih khusus lagi telah dibahas oleh Imam Az-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul *Ta‘lim al-Muta‘allim* (pedoman bagi seorang pelajar). Dalam risalah yang banyak dipelajari dipesantren-pesantren ini dijelaskan berbagai ketentuan hormat dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu. Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada barokah. Pendidikan yang dilakukan yang di situ murid dianggap mengandung muatan profane dan transedenta.<sup>24</sup>

Di pondok pesantren Al makmun Barokatul Qodirin ini sikap santri dengan guru sudah cukup baik dalam hal menghormati guru, sikap ta‘dhim dan juga tawadhu‘ mereka. Namun yang menjadi permasalahan adalah adanya beberapa santri yang belum dapat

---

<sup>24</sup> Waris, “Pendidikan Dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji”, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Cendekia Vol. 13 No. 1, (Januari – Juni, 2015).hal.75-76.

sepenuhnya menerapkan sikap, adab dan tawadhu" mereka kepada sang guru. Dikarenakan terpengaruh dengan lingkungan teman yang kurang baik sikap, sifat dan adab nya. Seperti kurang memperhatikan makna barakah ilmu dari guru, kemudian masih ada santri yang lalai dalam menghormati ilmu (kitab) adanya beberapa santri yang suka mengobrol didalam kelas ketika ustadz/ustadzah saat mengajar, tidak mematuhi apa yang diperintahkan guru ustadz/ustadzah serta masih terdapat beberapa santri yang kurang menghargai teman. Maka dari itu para ustadz/ustadzah mencari dan memberikan solusi terbaik agar para santri dapat merubah dan bersemangat dalam menuntut ilmu menjadi manusia yang baik.

### **c. Biografi Syekh Imam Burhanuddin Al-Zarnuji**

Dalam kalangan pesantren, khususnya salafiyah nama Az-Zarnuji tidaklah asing lagi, karena kitab karangan beliau yang sangat mashur dengan judul kitab Takliim al-Muta`allim. Yang mana kitab beliau dijadikan pedoman kitab akhlak di berbagai kalangan pondok pesantren.

Nama lengkap Syeikh Az-Zarnuji adalah Burhan al-Islam al-Zarnuji yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Zarnuji, yang berasal dari kota Zarnuj, sebuah kota yang menurut Al-Qarashi berada dikota Turki.

Al-Quraisy menyebut az-Zarnuji hidup pada abad ke-13 Masehi. Sementara Berkey meyakini bahwa az-Zarnuji hidup dipenghujung abad 12 dan awal abad 13 Masehi.<sup>25</sup> Namun sampai sekarang biografi lengkap yang menulis tentang Az-Zarnuji belum diketahui dan belum ditemukan literature yang menulisnya.

Menurut Aliy As`ad, adapun tahun wafat Syaikh Az-Zarnuji masih harus dipastikan karena ditemukan ada beberapa catatan yang berpendapat berbeda-beda, yakni tahun 591H, 593H dan 597H.<sup>26</sup>

Az-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai dengan Ta`limul Muta`allim pada tahun 599H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Didalam kitab ini menerangkan tentang berbagai adab-adab seseorang pencari ilmu.

#### **d. Isi Kitab Ta`Lim Al-Muta`Alim**

Kitab Ta`lim Muta`allim adalah kitab yang membahas tentang adab dan tata cara santri dalam menuntut ilmu dan Pembelajaran di dalam kitab Ta`lim Muta`allim adalah upaya yang dilakukan untuk membelajarkan adab dan tata cara dalam menuntut ilmu kepada santri. Kitab Ta`lim Muta`alim terdiri dari tiga belas pasal diataranya sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ahmad Syafi`i, *Terjemah Ta`lim Al-Muta`allim* (Kediri: Santri Creative Press & Publishing, 2018), vii.

<sup>26</sup> As`ad, *Terjemah Ta`limul Muta`allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, iii.

### 1. Hakikat ilmu dan keutamaannya<sup>27</sup>

Bagian pertama kitab ini, Syekh az-zarnuji menguraikan dengan jelas tentang bagaimana keutamaan ilmu dan sohibul ilmi, sekaligus keutamaan ahli fiqih. sebab setiap para penuntut ilmu harus tahu bagaimana tata cara sholat, zakat, dan lain-lainnya, hal itu merupakan cabang ilmu dari ilmu fiqih yang wajib di cari dan di pelajarnya. bukan saja mempelajari ilmu fiqih yang fardhu ain hukumnya, tetapi ilmu tauhid sama saja hukumnya, yaitu fardhu ain, sebab berkaitan dengan keyakinan dan akidah yang di miliki oleh seorang muslim, agar keyakinan tidak luntur dan goyah seiring dengan perubahan zaman, sebagaimana di era saat ini banyak sekali keyakinan dan aliran keagamaan bermunculan yang mungkin akan menyerang dan merusak keyakinan kita semua selaku umat islam yang berkeyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa dan Nabi Muhammad Adalah Rasul Yang Terakhir.

### 2. Niat dalam mencari ilmu

Bagian kedua ini, syeikh Az-zarnuji menjelaskan mengenai masalah niat.karena niat merupakan pokok dari semua perbuatan, lebih-lebih bagi para penuntut

---

<sup>27</sup> Az-Zarnuji, *Etika Belajar*, Bab Menghormati Ilmu., 39 lihat juga di Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'liem al-muta'alliem* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Ilmu, hal 36.

Ilmu yang pada hakikatnya harus memiliki niat yang sungguh-sungguh.

3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.

Syeikh Az-zarnuji tidak hanya menjelaskan tentang niat, tetapi beliau juga menjelaskan bagaimana mencari seorang guru yang akan di jadikan pembimbing, pendidik, dan panutan bagi seorang penuntut ilmu. serta beliau juga menjelaskan bagaimana kita mencari teman yang akan kita jadikan partner dalam mencari ilmu. Sebab teman juga menjadi salah satu pengaruh dalam proses mencari ilmu, seperti contoh jika kita berteman dengan seorang yang rajin, maka itu akan memotivasi kita bagaimana caranya untuk bisa rajin juga.

4. Cara menghormati ilmu dan guru.

a. Cara mengagungkan ilmu :

ketahuilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memangaatkan kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

b. Cara mengagungkan guru :

Dan diantara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Ilmu adalah sesuatu yang mulia karena mulianya harta sebanyak apapun

tidak akan sesuai jika dibandingkan dengan ilmu, karena dengan ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.<sup>28</sup>

c. Cara mengagungkan kitab :

Diantara cara menghormati ilmu adalah menghormati kitab, seyogyanya bagi penuntut ilmu janganlah mengambil kita kecuali dalam keadaan suci.

5. Kesungguhan Dalam mencari ilmu Beristiqomah dan cita-cita yang luhur.

Syeikh Az-zarnuji berkata “*Barang siapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya, dan siapapun mau mengetuk pintu, dan maju terus tentu isa masuk.*” Begitupun dalam mencari ilmu, bagi ia yang bersungguh-sungguh dan tekun dalam yang ia cita-citakan dan yang di inginkan bisa tercapai.

6. Mulai mengaji, ukuran dan urutannya.

Syeikh Az-zarnuji berkata “*Guru kami Syeikh Burhanuddin biasa memulai mengkaji pada hari rabu*”. karena ini baik dan benar hari rabu adalah hari dimana cahaya di ciptakan, dan ia adalah hari pedih bagi orang orang kafir dan hari yang berkah bagi orang mukmin. pelajaran yang telah di kaji ulang hendaknya

---

<sup>28</sup> Abu An`Im, *Terjemah Taklim Mutaalim –Kiat Santri Mencari Ilmu Dan Manfaat & Barokah*, ( Jawa Barat Mukjizat , 2015 ), hal.22

di catat karena hal ini sangat bermanfaat, seorang penuntut ilmu tidak perlu menulis sesuatu yang ia pahami, karena ini dapat menghilangkan kecerdasan dan menyia-nyiakan waktu.

#### 7. Tawakal

Seorang pelajar hendaklah bertawakal kepada Allah Swt pada saat mencari Ilmu dan tidak perlu mencemaskan atau menghawatirkan masalah rezeki. sebab orang yang terlalu sibuk memikirkan rezekinya baik itu sandang maupun pangan, merekajarang sekali berusaha untuk memiliki akhlak yang baik dan hal-hal yang luhur.

#### 8. Waktu belajar ilmu

Kitab ini menjelaskan bahwa waktu menuntut ilmu itu mulai dari ayunan (Masih kanak-kanak) sampai ke liang kubur (Mati). hendaknya seorang murid menghabiskan seluruh waktunya untuk belajar, bila ia telah bosan satu bidang ilmu ia bisa pindah ke bidang ilmu lainnya.

#### 9. Saling mengasihi dan saling menasihati

Orang yang berilmu harus bisa bersifat mengasihi dan menyayangi, saling memberi nasihat dan tidaklah iri, Karena sifat iri hanya akan merusak dan tidak ada manfaatnya.

#### 10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan

Hendaknya seorang santri menambah ilmunya setiap hari agar ia bisa mendapatkan kemuliaan. salah satu caranya yang di jelaskan dalam kitab ini ialah dengan cara selalu membawa buku dan pulpen untuk menulis setiap ilmu yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang di hafal suatu saat akan lupa sedangkan ilmu yang di tulis akan tetap abadi.

#### 11. Bersikap War'a Ketika Menuntut Ilmu

Hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh orang yang bersifat war'a diantaranya:

- a. Menghindari rasa kenyang
- b. Menghindari banyak tidur
- c. Menghindari banyak bicara yang tidak berguna.

#### 12. Hal- hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkan

Penyebab utama dalam memperkuat hafalan ialah kesungguhan, ketekunan, makan sedikit, shalat malam dan membaca al-qur'an bahkan di katakan: *“Tiada sesuatu yang memperkuat hafalan melebihi daripada membaca al-qur'an dengan melihat.”* Sedangkan hal-hal yang menyebabkan mudah lupa terhadap ilmu ialah memakan ketumbar basah, apel kecut, melihat orang di pacung, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang kutu rambut yang masih hidup di

tanah, berbekam di belakang kepala, hendaklah bagi para penuntut ilmu Menghindari hal hal tersbut agar bisa tetap menjaga ingatannya terhadap ilmu.

13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang memperpanjang dan mengurangi umur.

menghambat datangnya rezeki, yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur Rasulullah SAW. bersabda *“Tidak dapat menolak takdir kecuali berdo’a dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. maka sesungguhnya seorang laki-laki bisa terhalang rezekinya karena dosa yang di kerjakannya.”* Telah di jelaskan dalam hadis ini bahwa melakukan dosa itu dapat menyebabkan terhambatnya rezeki, khususnya dosa akibat berdusta. karena dusta itu dapat menyebabkan kefakiran. Ada juga beberapa hal yang bisa menyebabkan terhambatnya rezeki seperti tidur setelah subuh dan terlalu banyak tidur.

Adapun hal-hal yang bisa mendatangkan rezeki menjalankan sholat dengan khushyu, lengkap dengan rukun-rukunnya kewajibannya, sunah-sunahnya dan adab-adab dalam sholat. Serta hal yang mendatangkan rezeki juga dengan istiqamah melaksanakan shalat duha, membaca surah al-waqi’ah terutama di malam hari ketika hendak tidur, dan membaca surah al-mulk, al-muzammil, al-lail, al-insyirah, serta mendatangi

masjid sebelum adzan, selalu dalam keadaan suci dan melaksanakan shalat witr di rumah juga dapat mendatangkan rezeki.

Dari ketigabelas pembahasan tersebut memuat kemudian di sarikan tiga aspek yaitu pertama metode pendidikan yang bersifat etika. Kedua metode yang bersifat strategi. Ketiga metode yang bersifat medis. Metode yang bersifat etika termuat mencakup dalam hal niat dalam belajar, dan menghormati ilmu dan ahli ilmu. Metode yang bersifat strategi yaitu tercakup dalam hal cara memilih pelajaran, memilih teman, memilih ustadz dan langkah dalam belajar. Metode yang bersifat medis mencakup hal-hal yang menyebabkan lupa dan hal-hal yang menguatkan hafalan.<sup>29</sup>

#### **e. Metode Pembinaan Akhlak Santri Dalam Kitab Taklim Al-Mutaalim**

Sebagai pemikir pendidikan (akhlak) islam klasik, syekh az-zarnuji di dalam kitab taklim al-mutaalim memiliki beberapa pandangan mengenai metode pembinaan akhlak. Sebab, kesuksesan dalam menuntut ilmu tidaklah sekedar ditentukan oleh akhlak murid dalam belajar, melainkan juga metode dalam

---

<sup>29</sup> Yundri Akhyar, "Metode Belajar dalam Kitab Ta'Lim Almuta'Allim Thariqat AtTa'Allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)" Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2008), 317.

pembinaan akhlak yang digunakannya.<sup>30</sup> Syekh az-Zarnuji menawarkan sedikitnya enam metode pembinaan akhlak yang efektif dengan perkembangan peserta didik (murid) di antaranya :

1. Metode Nasehat.

Nasehat termasuk metode pendidikan Islam yang penting khususnya pembinaan akhlak, nasehat termasuk sebaik-baiknya metode yang baik pengajaran sehingga syekh az-Zarnuji mengandung nasehat, belas kasihan, dan menghargai sebagai syarat yang harus dijiwai seorang pendidik, ini semua demi kebaikan peserta didiknya. Seorang pendidik harus berusaha memberikan kesan yang baik dan menonjolkan kemaslahatan kepada murid-muridnya, hal ini menjadikan murid-muridnya mudah menerima nasehat yang disampaikan oleh pendidiknya (pembinaan akhlak).<sup>31</sup>

2. Mengulang-ulang Materi Pelajaran (metode pembiasaan).

Syekh az-Zarnuji berkata: *“seorang murid harus rajin belajar dengan mengulangi pelajaran pada awal dan akhir waktu malam. Sebab pada waktu antara*

---

<sup>30</sup> Arifin, Y. 2018. *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern-IRCiSod*, Rayah Al-Islam, Vol 5 No.1, hal 35.

<sup>31</sup> Rahman, A.2016. "Pendidikan, Akhlak, Menurut Az-Zarnuji, dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Jurnal At-Ta'dib*, 11(1) : 35

*Magrib dan Isya',demikian pula waktu sahur, adalah waktu yang diberkahi”*. Selain itu, waktu-Waktu tersebut juga merupakan waktu yang tepat untuk belajar Lantaran suasana malam amatlah tenang dan nyaman.

3. Belajar Secara Perlahan-lahan (metode bertahap).

Az-zarnujiberkata:“Seorang murid tidak boleh mengizinkan kumemaksimalkan diri di luar kemampuan itu karena itu akan mengumpulkan jiwa, higgsa berhenti belajar.<sup>32</sup>

4. Metode Menghafal.

Mengenai metode hafalan syekh Ibrahim bin Ismail menyatakan bahwa: Dan teruslah mempelajarinya dengan melakukan perbuatan terpuji (menghafal dan ulangi-ulangi pelajaran). Ketika kamu menghafal sesuatu ulang-ulangilah ia. Lalu kuatkanlah ia (kuatkanlah dan ulang-ulangilah ilmu yang telah engkau hafal), dengan sebaik-baiknya-semoga ilmuyang telah kamu hafal itu tidak hilang dari pikiranmu.<sup>33</sup>

5. Memulai Pembinaan Akhlak Pada Hari Rabu.

Sebenarnya, semua hari lebih baik untuk pembinaan akhlak. Namun, tentunya terdapat waktu

---

<sup>32</sup> Al-Zarnuji. (2019).*Ta'limul Muta'allim*: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu-Aqwaam, solo

<sup>33</sup> Ismail, S. I. 2019 . Syarah Ta'limul Muta'allim : *Panduan Etikadan Metode Dalam Menuntut Ilmu-Zam-zam*, Sukoharjo

yang utama untuk memulai pembina akhlak, terutama bila pelatihan akhlak ini dilakukan di bawah bimbingan pembina akhlak (guru). Menurut Syekh Az-Zarnuji, adapun waktu yang baik untuk pelatihan akhlak adalah hari Rabu.<sup>34</sup>

6. Metode Diskusi (mudzakarah, munazharah, dan mutharahah).

Dalam kaitannya dengan metode ketiga ini Syekh az-Zarnuji menjelaskan bahwa: Seorang pelajar seharusnya melakukan mudzakarah (tukar pengetahuan), munazharah (beradu argumen) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan dengan (tidak berlebihan), tidak tergesa-cepat, dan penuh penghayatan

Metode-metode ini merupakan implementasi dari metode musyawarah. Musyawarah merupakan metode yang paling efektif, karena sifatnya yang dialogis-dialektik, memungkinkan terciptanya suasana pelatihan akhlak yang menyenangkan, menciptakan kebebasan berpikir dan menyimpulkan, kebebasan dalam berkomunikasi, memperluas wawasan, menguji dalam berpikir, dan teguh dalam pendirian.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Al-Zarnuji. (2019). *Ta'limul Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu-Aqam*, solo

<sup>35</sup> Barizi, H. A. (2011). *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*-UIN Maliki Press, Malang.

#### **f. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Taklim Al-Mutaalim**

Menurut al-syaibani bahwa ada tiga kelebihan dari kitab taklim al-mutaalim dalam konsep al-zarnuji diantaranya: untuk maka menghilangkan kebodohan dari diri pembelajaran, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, sebagai panduan santri menuntut ilmu, meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain, mewujudkan kepribadian yang cerdas baik spiritual, emosional, maupun intelektual. Al-Zarnuji melihat bahwa kesalehan dan kecerdasan itu tidak hanya saleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>36</sup>

Selain itu kitab taklim al-muta`alim ini berisikan tentang kode etik menuntut ilmu yaitu diwaktu belajar, memilih ilmu, pendidik teman dan kerabat dalam mempelajaro ilmu, menghormati ilmu dan orang yang berilmu, kesungguhan dan kontinyu dalam belajar, tawakal, kasih sayang dan nasehat mengambil pelajaran, serta wara` diwaktu belajar.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Dosen tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, "RESENSI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No, 1 ( 2019 ).

<sup>37</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), hal. 10

Sedangkan kekurangan kitab taklim al-muta`alim diantaranya adalah Hadits-Hadits yang terdapat dicitab Ta'lim Muta`allim tidak menyertakan Mukhorijnya serta Sahabatnya. Hanya ada 14 yang bisa di temukan sumbernya dan 11 lainnya tidak ada sumbernya. Diantara 14 hadits yang diteliti oleh penulis 4 hadis teridentifikasi Sahih, 7 dha'if, 1 maudhu', 2 bukan hadits melainkan perkataan ulama'. Hadits sahih yaitu hadits tentang niat dan kelahiran anak berada dicitab Sahih Bukhari, hadits tentang malaikat tidak mau masuk rumah dicitab. Sunan Abu Daud, hadits tentang rizki yang berada dicitab Ibnu Majjah. Hadits yang dhaif yaitu hadits tentang menuntut ilmu yang berada dicitab Ibnu Majjah, hadits tentang menuntut ilmu dengan pelan-pelan dicitab Musnad Baihaki, hadits tentang Allah menyukai yang luhur dan membenci yang rendah dicitab Mu'jam Al-kabir Litabrani, hadits tentang 3 golongan yang dimurkai Allah dicitab Mu'jam Al-kabir litabrani, hadits tentang tidak layak orang mukmin menghinakan dirinya dicitab Ma'rifah Sahabah karanyAbu Nu'aim, hadits tentang tamak dicitab Mustadra'ala Sahihain, seta hadits tentang tamak yang menjadi watak di kitab Musnad Ahmad bin Hambal. Hadits maudhu' yaitu hadits tentang dosa yang tidak terhapus berada dicitab Mu'jam Al-Kabir karangan At-Tabrani. Sedangkan yang teridentifikasi bukan hadits

yaitu tentang kikir yang berada dikitab Bukhari dan siapa yang mengenal dirinya mengenal tuhaninya dikitab Halilatul Auliya' karangan Abu Nu`aim.<sup>38</sup>

#### **D. Pembinaan Akhlak**

##### **1. Pengertian pembinaan akhlak**

Pengertian pembinaan akhlak Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti perbuatan, atau cara. Jadi, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik,<sup>39</sup> yang dalam hal ini kaitannya dengan akhlak. Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dan dinilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan

---

<sup>38</sup> Ibid., Hal. 10

<sup>39</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 117.

dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.<sup>40</sup> Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.”<sup>41</sup>

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* juga berpendapat bahwa: Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak yang baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk.<sup>42</sup>

Ada 2 macam jenis pembagian akhlak yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji atau akhlak yang baik contoh akhlak terpuji diantaranya : jujur,berprilaku baik, malu, rendah hati, murah hati, dan sabar. Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak

---

<sup>40</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

<sup>41</sup> Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012),

<sup>42</sup> .Nasharuddin, *Akhlak.*, 207-208.

yang buruk, contoh akhlak madzmumah yaitu ria sum'ah, 'ujub, takabbur, tamak, malas, fitnah, dan bakhil.

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertancap kuat dalam diri seseorang, sehingga dalam perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai tanpa harus berfikir, artinya sikap ini spontan muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini syariat agama juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan suatu perbuatan dikatakan baik atau tidak, karena sebenarnya akal saja tidak cukup untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik

inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.<sup>43</sup>

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.<sup>44</sup>

Sebenarnya tujuan dari pada pembinaan akhlak dalam Islam sendiri adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal .158-159.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, et.al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hal 311.

mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga akan terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

## B. Kajian Teori

Bagian ini merangkum beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang mendukung validitas penelitian saat ini.

- a) Zeni Mufida Mahasiswin prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya "*nilai pendidikan karakter dalam kitab ta`lim mutaalim dalam ayyuhal walad serta relevansinya terhadap pendidikan agama islam*". Disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ta`lim mutaalim dan ayyuhal walad sangat relevan dengan pendidikan agama islam seperti tujuan, materi, dan metode yang ada dalam kitab sangat cocok dalam pembelajaran agama islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-mutaalim dalam pembinaan akhlak, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan 2 kitab dan lebih di fokuskan kepada pendidikan karakter. Dalam penelitian, peneliti lebih menjelaskan pelaksanaan pembinaan akhlak melalui kitab

taklim al-mutaalim, faktor penghambat dan pendukung dan implikasinya.<sup>45</sup>

- b) Ray Putri Dyah S. Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam skripsinya “ *implementasi pembelajaran kitab taklim mutaalim dipondok pesantren ma`hadul wal`amal tulungagung*”. Disimpulkan bahwa mengutamakan akhlak adalah kunci utama untuk suksesnya santri atau orang yang mencari ilmu, karena dengan mengedepankan akhlak seorang santri bisa mendapatkan ilmu yang manfaat dan berkah dari seorang ustadz. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti taklim mutaalim , metode penelitian kualitatif, menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian ini lebih ke pembelajaran kitab taklim saja. Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bahwa kitab taklim al-mjtaalim sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Zeni Mufida, “*nilai pendidikan karakter dalam kitab ta`lim mutaalim dalam ayyuhal walad serta relevansinya terhadap pendidikan agama islam*”, ( skripsi: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya, 2019.

<sup>46</sup> Ray Putri Dyah S. “ *implementasi pembelajaran kitab taklim mutaalim dipondok pesantren ma`hadul wal`amal tulungagung*”, ( skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.

c) Zahanul Hasanah Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga dalam skripsinya “*Pengaruh Pengajaran Kitab Taklim Al-Mutaalim Terhadap Pembentukan Sikap Ta`Zim Siswa Kelas XI Di MA Ma`Arif Ponggong Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*”. disimpulkan bahwa pengajaran kitan taklim mutaalim dalam kegori sangat baik 13 responden dengan presentase 36%, ketegori baik 21 responden dengan persentase 58%, kategori cukup 2 responden dengan persentase 6%, dan kategori kurang 0 responden dengan persentase 0%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-mutaalim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada sikap ta`zim saja dan pelajaran kitab taklim mutaalim, skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian, peneliti mempu mengungkapkan bahwa kitab taklim mutaalim sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri.<sup>47</sup>

d) Fitri Novitasari Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya “*Implementasi Kitab Taklim Mutaalim dan Washoya Al-*

---

<sup>47</sup> Zahanul Hasanah, “*Pengaruh Pengajaran Kitab Taklim Al-Mutaalim Terhadap Pembinaan Sikap Ta`Zim Siswa Kelas XI Di MA Ma`Arif Ponggong Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*”, ( skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

*Aba` Lil Abna` Dalam Pembentukan Akhlak Santri ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyung Tanjunganom Ngamjuk)*". Disimpulkan Bahwa Kitab Taklim Al-Mutaalim dalam Washoya Al- Aba` Lil Abna` bahwa kedua kitab tersebut memberikan perhatian khusus kepada para penuntut ilmu agar mempunyai akhlakul karimah dan mendapatkan ilmu yang manfaat. Maka kedua kitab ini sangat cocok untuk membantu pembentukan akhlak santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-mutaalim. Perbedaan penelitian ini dengan penelitan terdahulu adalah peneliti menggunakan 2 kitab yaitu Taklim Almutaalim dan Washiya Al Aba Lil Abna`. Hasil penelitian peneliti mampu mengungkapkan bahwa tempat yang diteliti dapat melakukan nilai-nilai yang berada dikitab Taklim Al-Muaalim.<sup>48</sup>

- e) Sulfiya Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam tesisnya “ *Konsep Etika Murid Terhadap Guru Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim Dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Siswa ( Studi Multitulus Di MA Salafiyah*

---

<sup>48</sup> Fitri Novitasari “ *Implementasi Kitab Taklim Mutaalim dan Washoya Al-Aba` Lil Abna` Dalam Pembinaan Akhlak Santri ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyung Tanjunganom Ngamjuk)*”, ( skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

*Syafi`Iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk)*”. Disimpulkan bahwa etika murid terhadap guru dalam kitab adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim mengajarkan tentang konsep murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia dan tidak hanya sebagai fasilitator. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kitab Taklim Al-Mutaalim, metode penelitian kualitatif, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan studi multisitud dan membandingkan 2 sekolah sekaligus. Hasil penelitian mampu mengungkapkan bahwa kitab Taklim Al-Muaalim sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri.<sup>49</sup>

Dilihat dari pokok pembahasannya, kelima skripsi diatas memiliki kahian yang sama yakni terkait dengan kitab taklim al-mutaalim. Namun, dala skripsi ini penulis lebih memfokuskan tentang Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Makmun Barokatul Qodiri Ketahun Bengkulu Utara.

---

<sup>49</sup> Sulfiya, “*Konsep Etika Murid Terhadap Guru Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim Dan Implementasinya dalam Membina Karakter Siswa ( Studi Multitulus Di MA Salafiyah Syafi`Iyah Tebuireng Jombang dan MA Alhidayah Termas Nganjuk).*”, ( skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Tabel 1 Kajian Pustaka.

No	Nama Peneliti Dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1	Mufida Zeni, 2019 berjudul : <i>“Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Taklim Mutaalim Dan Ayyuhal Walad Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”</i>	Sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-mutaalim dalam pembinaan akhlak	a. Menggunakan 2 kitab b. Lebih difokuskan kepada pendidikan karakter	Dalam penelitian ini peneliti lebih menjelaskan nilai dalam kitab taklim al-mutaalim metode yang digunakan ustad/ustadzah dalam menyampaikan kitab taklim, dan implemen

				tasi kitab taklim dalam pembinaan akhlak santri.
2	Dyah, Putri, Ray, 2019 berjudul: <i>“Kitab Taklim Mutaalim Di Pondok Pesantren Ma`Had Ilmi Wal Amal Tulungagung”</i>	a. Sama-sama meneliti kitab taklim al-mutaalim b. Metode penelitian kualitatif, menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara	Fokus penelitian ini lebih ke pembelajaran kitab taklim al-mutaalim.	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap bahwa kitab taklim al-mutaalim sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri.
3	Hasanah, Zahanul, 2015 berjudul: <i>“Pengaruh</i>	Sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-	a. penelitian ini fokus	Hasil penelitian, peneliti mampu

	<i>Pengajaran Kitab Taklim Al-Mutaalim Terhadap Pembinaan Sikap Takdim Siswa Kelas XI Di MA Ma`Arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015.</i>	mutaalim dalam pembinaan akhlak	lebih ke sikap ta`dzim saja dan pengajaran kitab taklim al-mutaalim b. Skripsi ini menggunakan metode kuantitatif.	mengungkapkan bahwa kitab taklim al-mutaalim sangat berpengaruh pembinaan akhlak santri.
4	Novitasari, Fitri, 2016 berjudul : “ <i>Implementasi Kitab Taklim Al-Mutaalim Dan Washoya Al-Abal Lil Abna` Dalam Pembinaan Akhlak Santri ( Studi Khusus Di Pondok Pesantren Miftahul</i>	Sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-mutaalim dalam pembinaan akhlak.	Dipenelitian ini menggunakan 2 kitab yaitu taklim al-mutaalim dan washoyal abal lil abna	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkapkan bahwa tempat yang diteliti dapat

	<i>Mubtadiin Krempyang Tenjunganom Nganjuk”</i>			melaksanakan nilai-nilai yang bersa dkitab taklim al-mutaalim
5	Sulfiya, 2019 berjudul :” <i>Konsep Etika Murid Terhadap Guru Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Mutaalim Dan Implementasinya Dalam Membina Karakter Siswa ( Studi Multisistus Di MA Salafiyah Tebuireng Jombang Dan Ma Al-Hidayah Termas Nganjuk).</i>	a. Sama-sama meneliti tentang kitab taklim al-mutaalim b. Metode penelitian kualitatif, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.	Di penelitian ini menggunakan studi multisitus dan membandingkan 2 sekolah sekaligus.	Hasil penelitian, peneliti mampu mengungkap kan bahwa kitab taklim al-mutaalim sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak santri.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah pelatihan berpikir yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti. Menurut Mujimin, kerangka berpikir adalah sebuah konsep yang memuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memberikan respon sementara. Sementara itu, Sugiyono berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai subjek penting. Berikut bagan kerangka berpikir penelitian:

Gambar 1 kerangka berfikir

